

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK
TERHADAP LITERASI NUMERASI MATERI BILANGAN
CACAH KELAS IV DI SD N BLANG KUCAK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Yuli Sinta Rahmawati
1911080011**



UBBG

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2024**

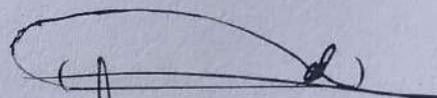
PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP LITERASI NUMERASI MATERI BILANGAN CACAH KELAS IV DI SD N BLANG KUCAK

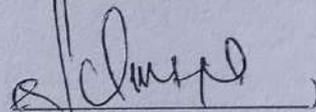
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 06 Desember 2023

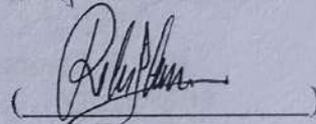
Pembimbing I : Aprian Subhananto, M.Pd
NIDN : 1320048701



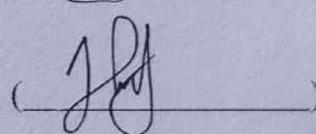
Pembimbing II : Helminsyah, M.Pd
NIDN : 1320108501



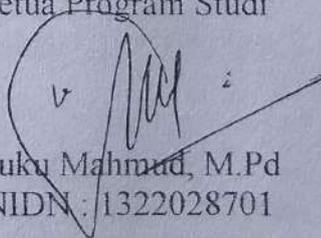
Penguji I : Rika Kustina, M.Pd,
NIDN : 0105048503



Penguji II : Hendra Kasmi M.Pd
NIDN : 1316058701

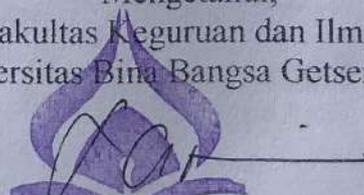


Menyetujui,
Ketua Program Studi



Teuku Mahmud, M.Pd
NIDN : 1322028701

Mengetahui,
Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

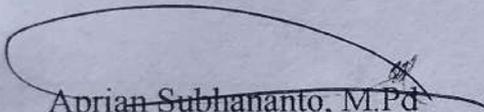

Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN : 0138068203

PENGESAHAN KELULUSAN

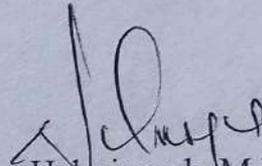
Skripsi dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Literasi Numerasi Materi Bilangan Cacah Kelas IV Di Sd N Blang Kucak" telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Yuli Sinta Rahmawati, 1911080011, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada Senin, 06 Desember 2023

Menyetujui

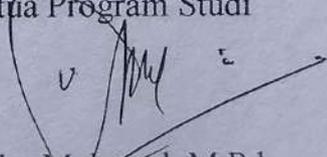
Pembimbing I,


Aprian Subhananto, M.Pd
NIDN : 1320048701

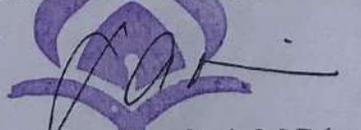
Pembimbing II,


Helminsyah, M.Pd
NIDN : 1320108501

Menyetujui,
Ketua Program Studi


Teuku Mahmud, M.Pd
NIDN : 1322028701

Mengetahui,
Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Svarfuni, M.Pd
NIDN : 0128068203

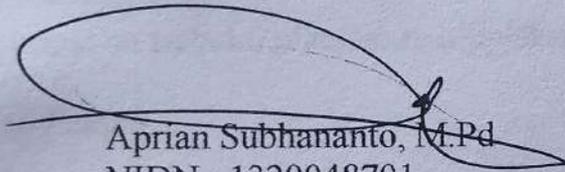
LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP LITERASI NUMERASI MATERI BILANGAN CACAH KELAS IV DI SD N BLANG KUCAK

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

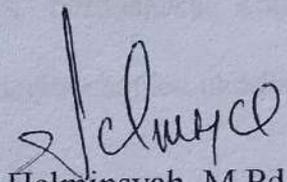
Banda Aceh, 06 Desember 2023

Pembimbing I,



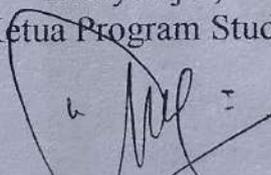
Aprian Subhananto, M.Pd
NIDN : 1320048701

Pembimbing II,



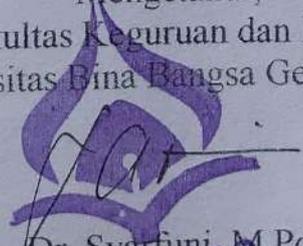
Helminsyah, M.Pd
NIDN : 1320108501

Menyetujui,
Ketua Program Studi



Teuku Mahmud, M.Pd
NIDN : 1322028701

Mengetahui,
Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarifuni, M.Pd
NIDN : 0128068203

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas dibawah ini :

Nama : Yuli Sinta Rahmawati

NIM : 1911080011

Progran Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini bener-bener karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari Prodi atau Dekan Fakultas.

Banda Aceh, 5 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Yuli Sinta Rahmawati

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah Swt. Dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Literasi Numerasi Materi Bilangan Cacah Kelas IV Di Sd N Blang Kucak”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Shalawat dan salam dihantarkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaat-Nya di Yaumil akhir nanti, Amin.

Penulis tentu banyak mengalami hambatan sehingga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua saya tercinta yaitu Ibunda Sulasih dan Ayahanda Lasimin
2. bu Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si, selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr Syarfuni, M.Pd selaku Dekan Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah memberikan arahan selama pendidikan.
4. Bapak Teuku Mahmud, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

5. Bapak Aprian Subhananto, M.Pd selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu, memberikan masukan, saran, motivasi.
6. Bapak Helminsyah, M.Pd selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu, memberikan masukan, saran, motivasi.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Ibu Yusraini Isa, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Blang Kucak atas izin penelitian dan kebijaksanaan yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman, guru dan karyawan SD Negeri Blang Kucak atas dukungan dan pengertiannya.
10. Adek Dandi prasetia Maulanda, Rara Zenia, nenek dan keluarga besar atas dorongan, doa, pengertian, kesabarannya dalam mendampingi dan menunggu sejak mulai studi hingga selesai skripsi ini.
11. Terakhir kepada seseorang yang pernah kebersamaan penulis namun tidak dapat disebutkan namanya, terimakasih atas patah hati yang diberikan ketika proses penyusunan skripsi ini. Sehingga anda menjadi alasan bagi penulis untuk terus berproses dan berubah menjadi lebih baik. Terimakasih telah hadir di hidup penulis, pernah memberikan pengalaman menyenangkan dan menyakitkan yang merupakan proses pendewasaan bagi penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat

diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran matematika sekolah dasar di depan.

Banda Aceh, 1 september 2023

Penyusun,

Yuli Sinta Rahmawati
1911080011

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1. Belajar	8
2.1.1. Pengertian Pembelajaran.....	8
2.2. pembelajaran	9
2.2.1. Media Pembelajaran	10
2.2.2. Model Pembelajaran Kooperatif.....	13
2.2.3. Ciri-ciri pembelajaran Kooperatif.....	14
2.2.4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	15
2.3. Model Pembelajaran Talking Stick	16
2.3.1. Langkah-langkah Pembelajaran Talking Stick	17
2.3.2. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Talking Stick	17
2.4. Literasi Numerasi	20
2.5. Hakikat Matematika.....	22
2.6. Bilangan	22
2.6.1. Pengertian Bilangan	22
2.6.2. Pengertian Bilangan Cacah.....	24
2.6.3. Operasi Pada Bilangan Cacah.....	25
2.6.3.1. Penjumlahan.....	25
2.6.3.2. Perkalian	25
2.6.3.3. Pengurangan.....	26
2.6.3.4. Pembagian.....	26
2.6.3.5. Menghitung Kuadrat dari Suatu Bilangan Cacah (Pangkat Dua).....	27
2.7. Kerangka Pikir	28
2.8. Hipotesis Penelitian	29
2.9. Penelitian Yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian	34

3.3. Populasi dan Sampel	34
3.4. Variabel Penelitian.....	35
3.5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	36
3.5.1. Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.2. Instrumen engumpulan Data	37
3.6. Teknik Analisis Data	39
3.6.1. Analisis Observasi.....	39
3.6.2. Analisis Stastik Deskriptif	39
3.6.3. Analisis Statistic Inferencial	40
3.6.3.1.Uji Hipotesis	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1. Sejarah SD Negeri Blang Kucak.....	44
4.2. Analisis Data dan Pembahasan	45
4.2.1. Uji Validitas Soal	45
4.2.2. Analisis Observasi	45
4.2.3. Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.4. Analisis Statistik Inferensial	55
4.3. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	60
5.1. Kesimpulan	60
5.2. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan pula, dapat mensejahterakan kehidupan warga Indonesia. Maka pemerintah Indonesia mewajibkan "wajib belajar 9 tahun" bagi semua warga Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pembukaan undang undang dasar 1945, yang menyangkut pendidikan adalah alinea ke empat yaitu salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Belajar menurut Spears dalam Suprijono (2009:2) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada

di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari

Kemampuan dalam membaca menjadi langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2017). Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah literasi numerasi. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep bilangan matematika dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menginterpretasi informasi dalam bentuk kuantitatif yang terdapat di lingkungan sekitar. Pernyataan tersebut merupakan pengertian numerasi dari Han, dkk (2017: 3).

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Sehingga, komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam matematika. Matematika memuat operasi hitung dan kumpulan konsep, akan tetapi pembelajaran matematika lebih berpusat pada meningkatkan pemahaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut guru kelas pun literasi numerasi tidak dipisah dengan pembelajaran matematika, tetapi masih menyesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan diajarkan pada hari tersebut.

Literasi numerik atau literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan

memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.

Pendapat ini sesuai dengan pengertian literasi numerasi menurut Abidin, dkk (2017:107). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa numerasi merupakan kemampuan dalam memahami konsep bilangan dalam matematika mulai dari mengenal, membaca, menulis hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari.

Literasi numerasi dan soal cerita memiliki keterkaitan yaitu literasi numerasi menuntut siswa dapat membaca, memahami, serta menganalisis masalah matematika begitu juga dengan soal cerita yang menuntut siswa agar dapat membaca dan memahami masalah (Larasaty dkk, 2018 : 56). Soal-soal literasi numerasi biasanya berbentuk soal cerita (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020 : 21). Menurut Mahmud dan Pratiwi (2019 : 89), soal cerita dapat melatih kemampuan literasi dasar dan literasi numerasi siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi dan soal cerita memiliki keterkaitan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Oktober 2022 di SD Negeri Blang Kucak didapatkan bahwa dari 21 siswa terdapat 11 siswa yang kemampuan literasi numerasi masih rendah sedangkan 10 siswa sudah berada pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan bahwa guru jarang menggunakan media atau model dalam pembelajaran matematika khususnya literasi pada matematika yang berbentuk soal-soal cerita. Hal ini dapat dibuktikan dari standar kriteria kelulusan maksimum. Bisa diamati di tabel 1.1

Tabel 1.1 *Persentase Kelulusan Pelajaran Matematika kelas IV SD N Blang Kucak Tahun 2020/2021/2022*

No	KKM	Tahun	Nilai < 70	Nilai \geq 70	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	70	2020	9	7	16	43,75%
2		2021	11	9	20	45%
3		2022	11	10	21	47,61%

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam belajar. Adapun kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan literasi numerasi khususnya di SD N Blang Kucak, antara lain kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya tingkat motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi, hal ini dikarenakan sebagian besar siswa menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan, apalagi siswa menemukan soal soal matematika yang berbentuk cerita, faktor lain yang menjadi kendala dalam pelaksanaan literasi numerasi adalah terbatasnya pelatihan guru dalam melaksanakan literasi numerasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hasil belajar matematika sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran talking stick. hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Sri Utami, 2018, UINSU. Pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di MIS Al-Manar Desa Tembung Kec. Percut Sei Tuan kab. Deli Serdang. Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas IVB (kontrol) yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran Talking Stick dengan sampel sebanyak 36 siswa memiliki nilai Pre

Test 53,61 dan nilai Post Test 78,06 dengan selisih rata-rata kenaikan belajar siswa 28,63. Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas IVA (eksperimen) yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran talking stick dengan jumlah sampel sebanyak 38 siswa memiliki nilai Pre Test 53,87 dan nilai Post Test 82,50 dengan selisih rata-rata kenaikan hasil belajar siswa 28,63. Maka, model pembelajaran Talking Stick sangat berpengaruh.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, ditentukanlah sebuah model pembelajaran yang efektif yaitu model Kooperatif Tipe *talking stick*. Alasan Peneliti memilih model *talking stick* karena ini sangat cocok untuk dilakukan pada anak untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. *Talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Literasi Numerasi Materi Bilangan Cacah Sekolah Dasar”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman literasi numerasi siswa dalam belajar materi bilangan cacah.

2. Siswa mengalami kesulitan karena tidak memahami konsep yang telah diajarkan oleh guru sehingga banyak siswa yang tidak dapat memahami materi.
3. Pada proses pembelajaran belum menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik literasi dan numerasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap literasi numerasi materi Bilangan Cacah Sekolah Dasar Negeri Blang Kucak?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap literasi numerasi materi Bilangan Cacah Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis tentang literasi numerasi dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dalam mengaplikasikan pembelajaran literasi numerasi dengan menggunakan Model *talking stick* di Sekolah Dasar
- b. Manfaat bagi Siswa, dapat mengetahui Pemahaman siswa dengan memberikan kebebasan dalam belajar secara aktif dan berani sesuai kemampuan Pemahaman konsep dasar Literasi Numerasi pada materi bilangan cacah.
- c. Manfaat bagi Guru, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas dan dapat menemukan model pembelajaran baru terhadap literasi numerasi di Sekolah Dasar.
- d. Manfaat bagi Sekolah, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah, sehingga memberikan daya tarik bagi siswa baru.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2016: 54) “Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Belajar adalah suatu kegiatan interaksi antar individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya yang bersifat konstan, Makmun Khairani, (2016: 5).

Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam diri seseorang dan proses interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap menurut Purwanto (2016 : 39)

Menurut (Nurjaman, 2016:14) belajar adalah suatu proses usaha yang dikerjakan seorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru dengan cara menyeluruh, sebagai akibat dari pengalaman yang dirasakan seseorang itu sendiri saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, masih senada dengan Winkel, belajar juga bisa ditafsirkan sebagai kegiatan yang berlangsung disebabkan hadirnya interaksi secara aktif antara individu dengan lingkungan sekelilingnya.

Dari pernyataan diatas, belajar merupakan upaya dari seseorang agar dapat berubah menjadi berwawasan, berketerampilan, dan bersikap lebih baik. Perubahan selalu menjadi kata kunci dari belajar, karena perubahan adalah yang dituju, bukan hanya mendapatkan atau ditransferi ilmu. Suatu perubahan perilaku atau tampilan, dengan rangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lainnya. Perubahan tersebut dibuktikan dari seluruh tingkah laku dari individu yang belajar, dan aktivitas pembelajaran seperti membaca dan mengamati menjadi cara konkret untuk meraihnya.

Berdasarkan definisi para ahli mengenai belajar yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu runutan aktivitas yang dilakukan dengan interaksi terhadap suatu lingkungan yang akan membawa perubahan terhadap seseorang, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

2.2 Pembelajaran

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003. Menurut Undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam impelmentasinya, sering kali kata pembelajaran ini di identikkan dengan kata mengajar.

Menurut Susanto (2016:45), Pengertian pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar dan mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik, Rifa'I dan Anni (2010:193). Pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa (Hamdani, 2011:72).

2.2.1 Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Weil, dan Calhom (dalam Warsosno dan Hariyanto, 2013: 172) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaanya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Menurut Trianto (dalam Gunarto 2013:15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model

pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi. Teknik, metode bahan, media dan alat.

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018:89) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih kuat dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok.

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh

sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta kemampuan siswa (Mulyono, 2018: 90).

1. Bagi guru

- a. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
- b. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c. Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
- d. Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian selanjutnya dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2. Bagi siswa

- a. Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- c. Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
- d. Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.

Menurut Komalasari, (2016:57) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah wadah atau bungkus dari suatu penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan uraian kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka sistematis mengenai tata cara pendidik dalam mengondisikan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas guna tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2.2 Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Keloegh dalam Kasihani menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu menyelesaikan tugas dengan penekanan dan saling support di antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh

karena itu, kegiatan pembelajaran belum tentu atau belum berhasil jika hanya beberapa yang dirancang guru di kelas.

Menurut Abdulhak (dalam Rusman 2010:203) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri dan mereka juga dapat menjalin interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi antar siswa dan siswa dengan guru atau yang di kenal dengan istilah *multiple way traffic communication*.

2.2.3 Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Stahl (dalam Tukiran Taniredja, dkk, 2011:55) ciri – ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

1. Belajar bersama dengan teman
2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
3. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok
4. Belajar dari teman sendiri dalam berkelompok
5. Belajar dalam kelompok kecil
6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
7. Keputusan tergantung pada siswa sendiri
8. Siswa aktif

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan model pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menurut Rusman adalah:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya

- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Menurut Shaw dalam Agus, (2009:33) satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, dan berstruktur, groupness. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama.

2.2.4 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (dalam Tukiran Taniredja, dkk, 2011:55) tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Menurut Depdiknas (dalam Tukiran Taniredja, dkk, 2011:55) Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:

1. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
2. Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman – temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan itu tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
3. Mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya.

2.3 Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut bahasa *talking* berarti “berbicara” dan *stick* berarti “tongkat”, jadi *talking stick* adalah tongkat berbicara. Metode *talking stick*, sudah digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. *Carol Locust* dalam Deden mengatakan bahwa, tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan dalam kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan

membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapat giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pemimpin rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Menurut Agus Suprijono, (2011:109) pembelajaran *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

2.3.1 Langkah – Langkah Pembelajaran *Talking Stick*

Langkah-langkah dalam pembelajaran *talking stick* menuntut siswa untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya sendiri berdasarkan tongkat yang bergulir. Hal ini menghindari adanya monopoli kelas, semua siswa memiliki kesempatan yang sama. Kurniasih dan Berlin (2015: 83-84) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
4. Setelah itu, guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk

membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.

5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam buku.
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan diiringi musik.
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
9. Setelah semua mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok, dan setelah itu menutup pelajaran.

2.3.2 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran tidak ada yang sempurna, pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan pembelajaran *Talking Stick* :

1) Kelebihan Pembelajaran *Talking Stick*.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2015: 83) mengemukakan kelebihan *Talking Stick* sebagai berikut : “(a) menguji kesiapan siswa dalam penguasaan

materi pelajaran, (b) melatih membaca dan memahami materi pelajaran secara cepat sesuai dengan materi yang telah disampaikan, (c) agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya”.

Suprijono (2014: 110) juga mengemukakan pendapatnya tentang kelebihan pembelajaran *Talking Stick* antara lain :

- a. menguji kesiapan siswa dalam belajar,
- b. melatih keterampilan dalam membaca dan memahami serta mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari,
- c. melatih konsentrasi siswa,
- d. membuat siswa lebih giat dalam belajar,
- e. mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apa pun,
- f. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru,
- g. dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman atau guru maupun menjawab pertanyaan dari guru,
- h. Dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu,
- i. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran,
- j. Meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Talking Stick* adalah menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan berbicara serta memahami materi pelajaran, serta siswa selalu siap dalam belajar.

2) Kekurangan Pembelajaran *Talking Stick*.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2015: 83) kembali mengemukakan pendapatnya mengenai kelemahan *Talking Stick* bahwa “salah satu kekurangan *Talking Stick* yaitu pada saat siswa tidak memahami pelajaran, maka siswa akan merasa gelisah dan khawatir saat *Stick* berada pada tangannya”

Beberapa kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* yang dikemukakan oleh Suprijono (2014: 110) yaitu :

- a. membuat siswa senam jantung,
- b. bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai,
- c. jika guru tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan *Talking Stick* adalah siswa merasa gelisah dan khawatir, membuat siswa senam jantung, dan tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

2.4 Literasi Numerasi

Numerasi digagas oleh *World Economic Forum* atau OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Pada tahun 2006, UNESCO menyampaikan bahwa numerasi dapat menjadi salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Matematika dan numerasi memiliki perbedaan yang terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran matematika belum

tentu menumbuhkan numerasi, tetapi dalam melaksanakan numerasi diperlukan pengetahuan matematika yang diperoleh melalui pembelajaran dalam kurikulum.

Menurut Han (2017:3) literasi numerasi memiliki pengetahuan dan kecakapan diantaranya: (a) menggunakan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari, (b) menelaah informasi yang ditampilkan untuk mengambil keputusan. Sementara pendapat lain tentang numerasi menurut Traffer's (dalam Sari, 2015:715) merupakan kemampuan mengelola bilangan dan data serta mengevaluasi pernyataan yang melibatkan mental dan perkiraan sesuai masalah dan kenyataan.

Menurut Rahardjo dan Waluyati (2011:8) soal cerita merupakan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang diselesaikan dengan persamaan matematika yang berisi bilangan, operasi hitung (+, ×, −, :), Jadi dapat disimpulkan bahwa soal cerita yaitu soal yang mengandung kalimat bermakna dan mudah dipahami, serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah maupun di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat, misalnya ketika berbelanja, merencanakan liburan, memulai usaha, membangun rumah, informasi mengenai kesehatan, semuanya membutuhkan numerasi. Informasi-informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik. Untuk membuat keputusan yang tepat, siswa harus memahami numerasi.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk

memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud, 2017).

2.5 Hakikat Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang penting dan ada dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika memiliki peran yang penting bagi seorang siswa, karena dengan belajar matematika secara benar dapat membuat daya nalar siswa menjadi terolah dan berkembang.

Selain itu matematika mendukung dalam perkembangan pengetahuan serta kemajuan teknologi. Matematika tidak dapat disamakan dengan aritmatika karena aritmatika adalah pengetahuan tentang suatu bilangan dan bilangan merupakan bagian dari matematika (Runtukahu, dkk. 2014: 28).

Matematika digunakan untuk melatih cara berpikir serta meningkatkan kemampuan atau keterampilan manusia. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam berpikir, berargumentasi, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2016: 185).

2.6 Bilangan

2.6.1 Pengertian Bilangan

Bilangan merupakan bagian dari matematika. Bilangan adalah bagian dalam sistem matematika yang bersifat abstrak dan dapat ditambah, dikurang,

dikali, dan dibagi (Haryono, dkk. 2014: 1). Bilangan berkaitan dengan operasi hitung bilangan yang bersifat abstrak.

Bilangan merupakan konsep matematika yang digunakan dalam pemecahan masalah dan pengukuran (Haryono, dkk. 2014: 49). Bilangan dibagi menjadi beberapa yang salah satunya yaitu bilangan cacah. Bilangan cacah didefinisikan sebagai gabungan bilangan asli dengan bilangan 0 (nol), bilangan asli adalah himpunan $A = (1,2,3,..)$ jadi bilangan cacah dapat di definisikan sebagai himpunan $C = (0,1,2,3,4,....)$.

Materi bilangan cacah terdapat operasi hitung bilangan. Indikator literasi numerasi dari bilangan cacah dapat dilihat pada tabel berikut:

2.1 Tabel Indikator Bilangan Cacah

	<i>Indikator</i>	<i>Tujuan Pembelajaran</i>												
L E V E L 2 K E	<p>1. Memahami bilangan cacah (Maks 6 angka), (mencakup lambang bilangan, konsep, nilai tempat).</p>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat memahami dan mengenal konsep bilangan cacah $C: (0, 1, 2, 3, 4, 5...)$ Siswa mampu menyebutkan lambang bilangan cacah sampai enam angka $(3,5,7,8,2..)$ Siswa mampu menunjukkan nilai tempat, nilai angka pada bilangan cacah. <div style="text-align: center; margin: 10px 0;"> <p>Lambang bilangan: 3 5 7 8 2 dibaca "Tiga puluh lima ribu tujuh ratus delapan puluh dua"</p> <table style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <thead> <tr> <th>Nilai tempat</th> <th>Nilai Angka</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Satuan</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>Puluhan</td> <td>80</td> </tr> <tr> <td>Ratusan</td> <td>700</td> </tr> <tr> <td>Ribuan</td> <td>5000</td> </tr> <tr> <td>Puluh Ribuan</td> <td>30000</td> </tr> </tbody> </table> </div> <ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menguraikan nama bilangan berdasarkan nilai tempat. Misal, (Dua 	Nilai tempat	Nilai Angka	Satuan	2	Puluhan	80	Ratusan	700	Ribuan	5000	Puluh Ribuan	30000
Nilai tempat	Nilai Angka													
Satuan	2													
Puluhan	80													
Ratusan	700													
Ribuan	5000													
Puluh Ribuan	30000													

L A S 4	<p>2. Menggunakan penjumlahan / pengurangan / perkalian / pembagian dua bilangan cacah (Maks 6 angka).</p> <p>3. Menghitung kuadrat dari suatu bilangan cacah(maks 3 angka) termasuk mengestimasi hasil oprasi</p> <p>4. Menentukan faktor suatu bilangan cacah</p>	<p>puluh lima ribu enam ratus dua puluh dua = 25.622).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu memahami penjumlahan($x+y=y+x$) dan pengurangan bilangan cacah sampai 6 angka dalam kehidupan sehari-hari. • Siswa memahami dan mampu melaksanakan perkalian dan pembagian bilangan cacah yang melibatkan kehidupan sehari-hari. • Siswa dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemangkatan (pangkat dua) bilangan cacah.($4^2=4 \times 4$) • Menyelesaikan masalah sehari-hari berkaitan dengan kelipatan dan faktor Bilangan cacah. <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">6</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">6</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">3</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">6</td> <td style="text-align: center;">1</td> </tr> </table>	6		1	6	2	3	3	2	6	1
6												
1	6											
2	3											
3	2											
6	1											

2.6.2 Pengertian Bilangan Cacah

Bilangan cacah di dalam matematika dapat kita definisikan sebagai sebuah himpunan bilangan dimana didalamnya terdiri dari bilangan bulat yang dimulai dari nol dan bukan merupakan bilangan negatif. Tidak pernah ada bilangan cacah yang memiliki tanda negatif. Contoh bilangan yang termasuk ke dalam himpunan bilangan cacah adalah : $\{0,1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,\dots\}$

Dari contoh bilangan cacah tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa bilangan cacah terbentuk dari himpunan bilangan asli dengan menambahkan nol di depannya. Bilangan cacah biasanya disimbolkan dengan huruf "C".

sehingga apabila ingin menuliskan himpunan bilangan cacah serta seluruh unsur bilangan cacah, kalian bisa menuliskannya sebagai berikut: $C = \{0,1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,\dots\text{dst.}\}$

2.6.3 Operasi Pada Bilangan Cacah

2.6.3.1 Penjumlahan

Operasi penjumlahan pada bilangan cacah bersifat Komutatif (pertukaran), contohnya $x+y=y+x$, Assosiatif (pengelompokkan), contohnya $(a+b)+c = a+(b+c)$ Memiliki unsur identitas 0, contohnya $x+0 = 0+x = x$ Tertutup, yaitu penjumlahan dua bilangan cacah akan menghasilkan bilangan cacah juga.

1. Komutatif (pertukaran), contohnya $x+y=y+x$

$$5 + 4 = 4 + 5 \text{ Hasilnya yaitu } 9$$

2. $(2+3) + 4 = 9$

$$2 + (3+4) = 9 \text{ Hasilnya tetap sama yaitu } 9$$

2.6.3.2 Perkalian

Perkalian antar bilangan cacah merupakan penjumlahan bilangan cacah yang berulang. Dalam operasi perkalian pada bilangan cacah terdapat beberapa sifat, diantaranya Komutatif (pertukaran), contohnya $a \times b = b \times a$, Assosiatif (pengelompokkan), contohnya $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$, Distributif, contohnya $(a + b) \times c = (a \times c) + (b \times c)$, Memiliki unsur identitas 1, contohnya $1 \times a = a \times 1 = a$ Semua bilangan cacah yang dikalikan dengan 0 akan menghasilkan angka 0.

1. Komutatif (pertukaran), Rumus $a \times b = b \times a$

$$5 \times 4 = 4 \times 5 \text{ Hasilnya yaitu } 20$$

2. Assosiatif (pengelompokkan), Rumus $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$

Contoh:

$$(2 \times 5) \times 2 = 20$$

$$2 \times (5 \times 2) = 20 \text{ Hasilnya tetap sama yaitu } 20$$

Contoh lain

$$(2 \times 3) \times 4 = 24$$

$$2 \times (3 \times 4) = 24$$

3. Distributif, Rumus $(a + b) \times c = (a \times c) + (b \times c)$

$$\text{Contohnya: } (2 + 3) \times 2 = 10$$

Sifat distributif dari operasi bilangan cacah bisa menghasilkan angka yang sama jika di masukan rumus di atas. Maka, $(2 \times 2) + (3 \times 2) = 4 + 6 = 10$

4. Memiliki identitas penjumlahan nol, yaitu jika suatu bilangan cacah dioperasikan dengan bilangan nol, maka hasilnya adalah bilangan cacah itu sendiri. Contoh: $4+0 = 4$ dan $0+4 = 4$

2.6.3.3 Pengurangan

Untuk operasi pengurangan pada bilangan cacah memiliki sifat yang sama dengan sifat yang dimiliki oleh operasi penjumlahan, yaitu komutatif, asosiatif, identitas dan tertutup.

2.6.3.4 Pembagian

Operasi pembagian pada bilangan cacah merupakan kebalikan dari sifat perkalian pada bilangan cacah, jika $a \times b = c$ maka $c : a = b$. Perlu diketahui bahwa bilangan cacah yang dibagi 0 hasilnya adalah tidak terdefinisi dan 0 dibagi bilangan cacah akan menghasilkan 0.

Jika $a \times b = c$, maka $a = c : b$ atau $b = c : a$.

Contohnya $3 \times 4 = 12$, maka $12 : 4 = 3$ atau $12 : 3 = 4$

2.6.3.5 Menghitung kuadrat dari suatu bilangan cacah (Pangkat dua)

Simbol untuk akar kuadrat adalah ($\sqrt{\quad}$) dan digunakan untuk apa pun jenis angka atau bilangan. Akar kuadrat dalam bahasa Inggris disebut juga sebagai square root. Menemukan akar kuadrat dari suatu bilangan adalah kebalikan dari mengkuadratkan suatu bilangan. Misalnya, bilangan pangkat dua adalah angka yang dikalikan dengan bilangan itu sendiri sebanyak 2 kali. Cara mencari akar pangkat dua dengan metode ekstraksi memisahkan 2 digit bilangan yang dihitung.

- Pangkat Dua

$$1^2 = 1 \times 1 = 1$$

$$2^2 = 2 \times 2 = 4$$

$$3^2 = 3 \times 3 = 9$$

$$4^2 = 4 \times 4 = 16$$

- Akar Pangkat Dua

$$\sqrt{1} = 1$$

$$\sqrt{4} = 2$$

$$\sqrt{9} = 3$$

$$\sqrt{16} = 4$$

Dalam mencari akar kuadrat sebuah bilangan cacah, perlu membagi angka tersebut dengan bilangan yang sama. Contohnya, 16 dibagi dengan 4 adalah 4. Kemudian, 4 dibagi dengan 2 adalah 2, dan seterusnya.

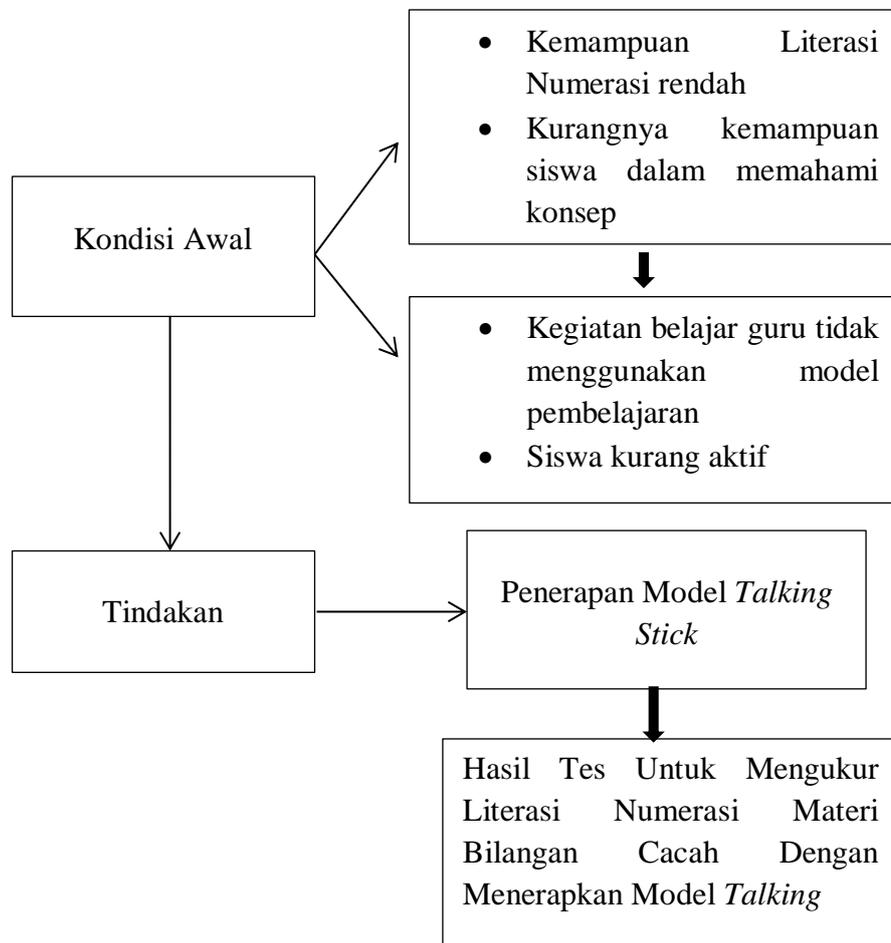
2.7 Kerangka Pikir

Pembelajaran yang baik adalah dengan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Salah satu upaya yang dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif, sehingga pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru, pembelajaran yang menumbuhkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau gagasan.

Model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* salah satu model yang cukup tepat untuk mengatasi permasalahan pada siswa dan guru dalam pembelajaran dan dapat diartikan sebagai salah satu model yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan berimbas terhadap hasil belajarnya. Pembelajaran ini memungkinkan siswa dapat bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dengan demikian dapat terwujud suatu pembelajaran yang aktif dan kemampuan berliterasi siswa pun dapat meningkat dan siswa saling berkolaborasi dan mendukung dalam pembelajaran.

Dengan model ini, keaktifan, kemandirian, keterampilan peserta didik dan pemahaman materi dapat dikembangkan, kemudian akhirnya pemahaman konsep yang diperoleh berkembang secara efektif. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui adakah perbedaan dan seberapa besar penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap literasi numerasi materi bilangan cacah Sekolah Dasar Negeri Blang Kucak. Dari uraian tersebut dapat digambarkan alur pemikirannya sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara tentang jawaban penelitian yang harus diuji kebenarannya. Istilah Hipotesis sendiri bersal dari bahasa Yunani, dari kata *hupo* (sementara) dan *thesis* (pernyataan atau dugaan). Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV SDN Blang Kucak antara yang menggunakan model pembelajaran talking stick dengan yang tanpa menggunakan model talking stick.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV SDN Blang Kucak antara yang menggunakan model pembelajaran talking stick dengan yang tanpa menggunakan model talking stick.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori tersebut dapat dirumuskan hipotesis tindakan pada Penelitian ini adalah sebagai berikut: Penggunaan Metode Talking Stick terhadap Literasi Numerasi materi bilangan cacah di SD Negeri Blang Kucak.

2.9 Penelitian Yang Relevan

Penelitian Winda noviasari (2018) dengan judul “Penggunaan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sd Negeri Bumi Rahayu Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini menyimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking Stick*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa pada Penerapan metode *Talking Stick* ditunjukkan dengan rata-rata aktivitas guru pada pretes sebesar 78% dan postest sebesar 81%. Atau mengalami peningkatan sebesar 3%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Talking Stick* meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran MTK kelas VI SDN Bumi Rahayu.

Penelitian Yola Kurnia Permatasari (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 101870 Desa Sena Kecamatan Batang Kuis T.A 2018/2019”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Hasil uji statistik menunjukkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Talking Stick* adalah pre test sebesar 48,21 dan pos test sebesar 80,71 sedangkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional adalah pre test sebesar 29,11 dan postest sebesar 53,57. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,693 > 1,671$ pada taraf $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat di terima dan dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 101870 Desa Sena.

Penelitian Fadilla (2018) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sd Negeri 2 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen (pembelajaran *Talking Stick*) dengan peserta didik kelas kontrol

(pembelajaran konvensional). Pada kelas eksperimen (VA) diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 22,2 dengan nilai rata-rata pretest = 46,8 dan nilai rata-rata posttest = 69. Sedangkan pada kelas kontrol (VB) diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 16,75 dengan nilai rata-rata pretest = 41,25 dan nilai rata-rata posttest = 58. Artinya rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

b. Tes

Tes adalah alat pengukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kualitas hasil belajar siswa. (Beni AS, 2018, hal.89). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), adapun langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tes awal (*pretest*) Tes awal dilakukan sebelum treatment, Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa yang dimiliki oleh murid sebelum diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick*.
2. *Treatment* (pemberian perlakuan) Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada pembelajaran Matematika.
3. Tes akhir (*posttest*) Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah posttest untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya (Beni Ahmad Saebani, 2018, hal.99). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data latar belakang Sekolah Dasar Negeri Blang Kucak yang meliputi sejarah Sekolah, misi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru serta proses belajar mengajar.

1. Validitas Soal

Sebuah instrumen yang diberikan kepada peserta didik berupa soal akan mengukur kevaliditasnya, soal yang dikatakan valid apabila itu mampu mengukur apa yang hendak diukur.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum}{n}$$

Keterangan:

\sum = Jumlah

N = Jumlah seluruh item soal

Tabel 3.2 Pedoman Skor Penilaian Ahli

Skor	Kriteria
5	Sangat baik
4	Baik
3	Cukup
2	Tidak baik
1	Sangat Tidak Baik

Skor rata-rata menurut (Ridwan dan Sunarto, 2011: 20) sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skor Rata-Rata

Nilai	Kriteria
4,21 – 5,00	Sangat baik
3,41 – 4,20	Baik
2,61 – 3,40	Cukup
1,81 – 2,60	Tidak baik
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan Data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Adapun Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Lembar Observasi

Pelaksanaan Pembelajaran Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar

observasi aktivitas siswa dan mengajar guru serta observasi keaktifan belajar siswa. Lembar observasi tersebut digunakan sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan untuk memperoleh informasi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Blang Kucak.

b. Tes

Instrumen bentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Lembar tes tertulis berupa Pretest dan Posttest yang akan diberikan kepada siswa. Hasil dari tes tertulis ini bertujuan untuk mengukur peningkatan keberhasilan dari pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah kamera dengan menampilkan foto-foto kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Foto-foto ini digunakan sebagai alat bantu untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

1. Analisis Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas dalam menyelesaikan hasil belajar siswa dalam ranah pemahaman kognitif belajar siswa di ambil dari proses aktivitas siswa. Berikut rumus yang digunakan dalam teknik observasi ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Sumber: (Asep jihad 2013:130)

Kategori rata-rata aktivitas adalah sebagai berikut:

Sangat baik	= 85-100
Baik	= 70-84
Cukup	= 55-69
Kurang	= 40-54
Kurang sekali	= 0-39

Pernyataan diatas adalah nilai yang akan didapatkan oleh siswa dan nilainya akan sesuai dengan kategori yang ada.

2. Analisis data statistic inferensial dalam penggunaan statistic inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistic t (uji t).

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis data statistic deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai pretest dan nilai posttest kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antar nilai yang didapatkan antara nilai pretest dengan nilai posttest. Dengan demikian langkah- langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen one group pretest posttest design adalah sebagai berikut: Analisis data statistic inferensial dalam penggunaan statistic inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistic t (uji t).

Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 \cdot d}{N(N-1)}}$$

Sumber (Juliani : 2014)

keterangan :

Md = mean dari perbedaan pretest dan posttest

X1 = hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)

X_2 = Hasil belajar setelah perlakuan (posttest)

d = Deviasi masing-masing subjek

\sum = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Langkah – langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Mencari harga Md dengan menggunakan rumus :

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

$\sum d$ = jumlah dari gain (posttest – pretest)

N = Jumlah keseluruhan siswa

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan taraf signifikan 5% atau 0.05 dengan derajat kebebasan $dk = n-2$ untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak dilain pihak H_o diterima

Jika $t_{hitung} = t_{tabel}$, maka H_a ditolak dilain pihak H_o diterima.

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a diterima dilain pihak H_o ditolak

H_a : Model Pembelajaran *Talking Stick* tidak efektif terhadap pemahaman literasi numerasi pada siswa Kelas IV Negeri Blang Kucak.

H_o : Model Pembelajaran *Talking Stick* efektif terhadap literasi numerasi pada siswa Kelas IV Negeri Blang Kucak pemahaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Deni Darmawan. (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, Susanto. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Haryono, didi. 2014. *Filsafat Matematika*. Bandung: Alfabeta
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihat, Asep dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: MultiPressindo
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013, Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Mahmud, M. R. & Pratiwi, I. M. (2019). *Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur*. KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika, 4(1): 69-88.
- Makmun Khairani. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja
- Pressindo Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV Afabeta. Cipta
- Suparman dkk. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Vol 3 No (1) halaman 293. FKIP Universitas Khairun.

Susanto Ahmad (2016) *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*
Jakarta : Prena Media Group.

Trianto. (2015). Model Pembelajaran Terpadu: *Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsono, Sony. (2013). *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta: Penerbit Buku Akuntansi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah SD Negeri Blang Kucak

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Blang Kucak yang beralamat di jalan Simpang Balik-Blang Mancung Desa Blang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

Kepala Sekolah yang Menjabat saat ini adalah Yusraini Isa, S.Pd. NPSN Sekolah Ini adalah. Sekolah SD Negeri Blang Kucak memiliki guru dan pegawai tata Usaha dengan jumlah semuanya 12 orang dan jumlah seluruh siswa kelas 1 sampai kelas 6 adalah 98 siswa. SD Negeri Blang Kucak Memiliki berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana SD Negeri Blang Kucak

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Belajar	6 Ruang	Baik
2.	Kantor Guru	1 Ruang	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
4.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
5.	Kantin	1 Ruang	Baik
6.	WC Guru	2 Ruang	Baik
7.	WC Siswa	2 Ruang	Baik
8.	Lapangan	1	Baik
9.	Pagar	1	Baik

Sumber: Data Administrasi SD Negeri Blang Kucak 2023

4.2. Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1. Uji Validitas Soal

Validitas soal adalah salah satu cara untuk mengetahui apakah soal yang telah tersaji bisa dikatakan layak atau tidak untuk dijadikan bahan observasi.

Tabel 4. 2
Lembar Validasi soal

Validator	Item Pertanyann Validasi															Jumlah	Total	Kriteria	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15				
Validator 1	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	70	4,66	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	68	4,53	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	72	4,8	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	71	4,73	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	69	4,6	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	69	4,6	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	69	4,6	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	69	4,6	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	69	4,6	Sangat baik	Soal layak digunakan
	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	69	4,6	Sangat baik	Soal layak digunakan

Sumber : Diolah tahun 2023

Dari hasil table 4.2 lembar validasi soal dinyatakan bahwa ada sepuluh (10) layak untuk dijadikan bahan observasi penelitian.

4.2.2. Analisis Observasi

Observasi ini dilaksanakan pada proses belajar mengajar, dimana guru dan peneliti mengamati tingkah laku siswa dan peneliti yang melaksanakan tindakan dalam proses belajar mengajar. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti dan kemampuan siswa selama penelitian berlangsung.

a. Observasi Terhadap Guru

Observasi (pengamatan) dilakukan oleh guru di lokasi penelitian dimulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya tindakan berupa pengajaran dengan menggunakan model talking stick pada pokok bahasan mengenal Bilangan Cacah. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran disajikan pada tabel berikut. Hasil data observasi aktivitas guru berdasarkan pedoman kriteria sebagai berikut.

Tabel 4.3. Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang dinilai	Observer 1			Observer 2		
		Skor	Persen	Ket	Skor	Persen	Ket
1	Menyapa dan memberi salam siswa dengan penuh semangat	5	100%	Sangat Baik	5	100%	Sangat Baik
2	Mengecek kehadiran siswa dan menanyakan siswa yang tidak masuk	5	100%	Sangat Baik	5	100%	Sangat Baik
3	Memberi apersepsi yang relevan dengan materi yang diajarkan	4	80%	Baik	5	100%	Sangat Baik
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas	5	100%	Sangat Baik	4		Sangat Baik
5	Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai tentang apa yang mau dipelajari	5	100%	Sangat Baik	5	100%	Sangat Baik
6	Menjelaskan materi yang akan disampaikan	4	80%	Baik	4	80%	Baik
7	Menjelaskan penggunaan model pembelajaran talking stick	4	80%	Baik	5	100%	Sangat Baik
8	Mengarahkan siswa untuk berkelompok menjadi 5 kelompok	5	100%	Sangat Baik	5	100%	Sangat Baik
9	Semua anggota kelompok untuk mengamati informasi yang terdapat dalam LKPD dan semua anggota kelompok agar mempelajari materi dan menjawab soal tugas kelompok	4	80%	Baik	5	100%	Sangat Baik
10	Siswa bekerja sama mengerjakan tugas kelompok dengan anggota masing-masing dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan prosedur/ langkah menjawab beberapa permasalahan dalam LKPD	4	80%	Baik	4	80%	Baik
11	Memancing siswa untuk bertanya terkait cara menyelesaikan soal pada LKPD	5	100%	Sangat Baik	5	100%	Sangat Baik
12	Menjawab pertanyaan siswa dengan memberi petunjuk berupa mengingatkan beberapa konsep yang telah dipelajari	3	60%	Cukup	5	100%	Sangat Baik

	sebelumnya						
13	Mengarahkan siswa aktif berdiskusi kelompok dalam menjawab soal yang ada di LKPD	5	100%	Sangat Baik	5	100%	Sangat Baik
14	Meminta siswa mengidentifikasi langkah-langkah penyelesaian dari setiap bentuk masalah/soal	4	80%	Baik	3	60%	Cukup
15	Membimbing siswa mengumpulkan informasi penting dari setiap langkah penyelesaian soal	4	80%	Baik	4	80%	Baik
16	Memberikan beberapa waktu kepada siswa untuk sekedar mengingat kembali jawaban dari soal kelompok yang telah ditugaskan tadi.	5	100%	Sangat Baik	4	80%	Baik
17	Setelah itu menerapkan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> . Langkah langkahnya: <ul style="list-style-type: none"> a. Setelah peserta didik diberikan waktu untuk mengingat kembali jawaban dari soal yang sudah dikerjakan tsb, dan mengambil tongkat yang sudah disiapkan sebelumnya. b. Menjelaskan fungsi tongkat dalam pembelajaran yang akan dilakukan yaitu sebagai penentu siswa yang akan maju. c. Tongkat diberikan kepada salah satu siswa dan meminta kepada siswa tersebut untuk memutar tongkat ke siswa lainnya diiringi dengan lagu yang di nyanyikan. d. Siswa yang mendapatkan tongkat ketika musik berhenti, artinya dia harus maju kedepan untuk menjawab soal yang dibacakan , begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran. 	5	100%	Sangat Baik	4	80%	Baik
18	Memberikan apresiasi terhadap hasil belajar siswa secara bersama-sama.	5	100%	Sangat Baik	5	100%	Sangat Baik
19	Memberikan motivasi terkait materi yang baru dipelajari	4	80%	Baik	5	100%	Sangat Baik
20	Menutup pelajaran dengan salam dan berdoa	5	100%	Sangat Baik	5	100%	Sangat Baik
Jumlah			1800			1840	Sangat Baik
Rata-rata			90%			92%	Baik

Dari Hasil pengamatan analisis Observasi guru di atas bahwa didapatkan nilai pengamatannya sebesar 90% dan 92% dengan kriteria **Sangat Baik**.

b. Observasi Terhadap Siswa

Observasi (pengamatan) dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian dimulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya tindakan berupa pengajaran dengan menggunakan model talking stick pada pokok bahasan mengenal Bilangan Cacah. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Lembar observasi untuk aktivitas siswa

No	Aspek yang dinilai	Skor	Persen	Ket
1	Siswa menjawab salam dengan penuh semangat	5	100%	Sangat Baik
2	Siswa melakukan komunikasi tentang kehadiran	5	100%	Sangat Baik
3	Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai tentang apa yang mau dipelajari	4	80%	Baik
4	siswa menyimak materi yang akan disampaikan	4	80%	Baik
5	Siswa mendengarkan penjelasan penggunaan model pembelajaran talking stick	4	80%	Baik
6	Siswa membentuk kelompok sesuai kesepakatan atau instruksi dari guru	4	80%	Baik
7	Mengarahkan siswa untuk bekerja sama mengerjakan tugas kelompok dengan anggota masing-masing dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan prosedur/langkah menjawab beberapa permasalahan dalam LKPD	4	80%	Baik
8	Memancing siswa untuk bertanya terkait matri yang disampaikan	4	80%	Baik
9	Siswa menyimak penjelasan dan bertanya terkait cara menyelesaikan soal pada LKPD	4	80%	Baik
10	Siswa menyimak petunjuk yang diberikan guru dan mengingatkan beberapa konsep yang telah dipelajari sebelumnya	3	60%	Cukup
11	Siswa aktif berdiskusi kelompok dalam menjawab soal yang ada di LKPD	4	80%	Baik
12	Siswa mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat dari berbagai persoalan	5	100%	Sangat Baik
13	Siswa dapat mengumpulkan informasi penting dari setiap langkah penyelesaian soal	5	100%	Sangat Baik
14	siswa diberikan waktu untuk mengingat kembali jawaban dari soal kelompok yang diberikan.	5	100%	Sangat Baik
15	Siswa mendengarkan penjelasan guru langkah-langkah penerapan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> Setelah itu menerapkan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> . Langkah langkahnya: a. Setelah peserta didik diberikan waktu untuk	5	100%	Sangat Baik

	<p>mengingat kembali jawaban dari soal yang sudah dikerjakan tsb, dan mengambil tongkat yang sudah disiapkan sebelumnya.</p> <p>b. Menjelaskan fungsi tongkat dalam pembelajaran yang akan dilakukan yaitu sebagai penentu siswa yang akan maju.</p> <p>c. Tongkat diberikan kepada salah satu siswa dan meminta kepada siswa tersebut untuk memutar tongkat ke siswa lainnya diiringi dengan lagu yang di nyanyikan.</p> <p>Siswa yang mendapatkan tongkat ketika musik berhenti, artinya dia harus maju kedepan untuk menjawab soal yang dibacakan , begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran.</p>			
16	Siswa diberikan apresiasi terhadap hasil belajar mereka bersama sama	5	100%	Sangat Baik
17	Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum jelas	4	80%	Baik
18	Melakukan evaluasi hasil dari presentasi siswa dengan memberi penguatan penyelesaian yang tepat	4	80%	Baik
19	Siswa menyimpulkan inti kegiatan belajar yang telah diberikan	4	80%	Baik
20	Siswa menjawab salam dan berdoa	5	100%	Sangat Baik
Jumlah			1740	Sangat Baik
Rata-rata			87%	

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa setiap aspek yang diamati untuk kegiatan siswa memiliki nilai 87%. Jadi, dapat dinyatakan aktivitas pada pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Talking Stick* pada mata pelajaran Matematika materi bilangan Cacah masuk dalam kriteria Sangat Baik.

4.2.3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif dilakukan untuk setiap variabel penelitian yaitu: Pre test (O1) dan Post Test (O2), berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan.

a. Deskripsi hasil belajar Pretest Matematika materi bilangan cacah kelas IV SD N Belang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah

Pre-test adalah tahap awal dalam penelitian eksperimen ini. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi bilangan cacah. Setelah melalui tahap uji validitas, reabilitas dan uji coba di SD, penelitian kemudian melaksanakan pretest pada kelas. Eksperimen hasil pretest kemudian diolah dan dijadikan pedoman untuk melaksanakan tahap penelitian yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Blang Kucak, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui tes sehingga dapat diketahui hasil belajar murid berupa nilai dari hasil tes dapat dilihat pada lampiran yang dilakukan pada murid kelas IV SD Negeri Blang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.

Dari hasil tes yang diberikan siswa pada saat pretest maka diperoleh analisis deskriptif untuk mata pelajaran Matematika pada murid kelas IV SD Negeri Blang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Nilai Pre test dan Post Test

No.	Nama Siswa	O1 (Pre-test)	O2 (Post-test)	d= O2 – O1	d 2
1.	MA	60	90	30	900
2.	RI	60	80	20	400
3.	NA	60	80	20	400
4.	AF	60	80	20	400
5.	FA	60	80	20	400
6.	DRS	70	100	30	900
7.	MSM	70	100	30	900
8.	SQ	70	100	30	900
9.	SPN	70	100	30	900
10.	PS	70	100	30	900

11.	RW	80	100	20	400
12.	NM	80	100	20	400
13.	MPD	80	100	20	400
14.	ER	80	100	20	400
15.	HK	80	100	20	400
16.	R	70	90	20	400
17.	RA	70	90	20	400
18.	AS	70	90	20	400
19.	RA	70	90	20	400
20.	HZ	70	90	20	400
21.	RZ	60	80	20	400
Jumlah		1460	1940	480	11.800

Tabel 4.6 Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Cacah Sebelum Diberikan Perlakuan (Postest)

No	Statistik	Nilai Statistik	
		Pretest	Post-test
1.	Ukuran Sampel	21	21
2.	Skor Ideal	100	100
3.	Nilai tertinggi (maximum)	80	100
4.	Nilai Terendah (minimum)	60	80
5.	Rentang Nilai (Range)	20	20
6.	Nilai Rata-Rata (Mean)	69,5	92,38

Sumber: Data diolah 2023

1. Ukuran Sampel = 21 orang
2. Nilai Tertinggi pada Pre-test = 80
3. Nilai Terendah Pada Pre-test = 60
4. Rendah Nilai (Range) pada Pre-test = 20

Rendah Nilai (Range) = Nilai Maximum – Nilai Minimum

$$= 80 - 60$$

$$= 20$$

5. Nilai Rata-Rata (Mean) pada pre-test = 69,5

$$\text{Nilai Rata - Rata (Mean)} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai}}{\text{Ukuran sampel}}$$

$$= \frac{1460}{21}$$

$$= 69,5$$

Jika hasil tes siswa dikelompokkan kedalam skala lima kategori yang diterapkan, maka diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi dan Persentase Skor Hasil Observasi Materi Bilangan Cacah siswa Diberikan Perlakuan (Pretest)

No.	Interval	Kategori	Nilai Pretest	
			Frekuensi	Presentase
1.	90-100	Sangat tinggi	-	-
2.	80-89	Tinggi	5	23,8%
3.	65-79	Sedang	10	47,6%
4.	55-64	Rendah	6	28,6%
5.	0-54	Sangat rendah	-	-
Jumlah			21	100%

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pretest hasil observasi materi bilangan cacah kelas IV siswa yang meraih kriteria sangat rendah tidak ada dengan persentase 0%, kriteria rendah terdapat 6 siswa dengan persentase 28,6%, untuk kriteria sedang terdapat 10 siswa dengan persentase 47,6 %, dan kriteria tinggi terdapat 5 siswa dengan persentase 23,8%, dan kriteria sangat tinggi tidak ada dengan persentase 0%, ini menunjukkan bahwa hasil observasi materi bilangan cacah sebelum menerapkan model pembelajaran termasuk kategori sedang.

Tabel 4.8 Distribusi dan Persentase Skor Hasil Observasi Materi Bilangan Cacah siswa Diberikan Perlakuan (Posttest)

No.	Interval	Kategori	Nilai Posttest	
			Frekuensi	Persentase
1.	90-100	Sangat tinggi	16	76,2%
2.	80-89	Tinggi	5	23,8%
3.	65-79	Sedang	-	-
4.	55-64	Rendah	-	-
5.	0-54	Sangat rendah	-	-
Jumlah			21	100%

Sumber : Data olahan 2023

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa posttest hasil observasi materi bilangan cacah kelas IV siswa yang meraih kriteria sangat rendah tidak ada dengan persentase 0%, kriteria rendah tidak ada dengan persentase 0 %, untuk kriteria sedang tidak ada dengan persentase 0 %, dan kriteria tinggi terdapat 5 siswa dengan persentase 23,8%, dan kriteria sangat tinggi terdapat 16 siswa dengan persentase 76,2%, ini menunjukkan bahwa hasil observasi materi bilangan cacah setelah menerapkan model pembelajaran mengalami peningkatan tinggi.

4.2.4. Analisis Statistic Inferensial

a) Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu “model pembelajaran kooperatif tipe talking stick memiliki pengaruh terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah kelas IV SD Negeri Blang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah”. Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah statistic diferensial dengan menggunakan uji-*t*.

1. Uji *t*

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus.

$$\begin{aligned} M_d &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{480}{21} \\ &= 22,85 \end{aligned}$$

2. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned} \sum x^2 d &= \sum d^2 \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 11.800 - \frac{(480)^2}{21} \\ &= 11.800 - \frac{230.400}{21} \\ &= 11.800 - 10.971 \\ &= 829 \end{aligned}$$

3. Mencari nilai db dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} Db &= N-1 \\ &= 21-1 \\ &= 20 \end{aligned}$$

4. Menentukan harga t hitung dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{22,85}{\sqrt{\frac{829}{21(21-1)}}}$$

$$t = \frac{22,85}{\sqrt{\frac{829}{420}}}$$

$$t = \frac{22,85}{\sqrt{1,97}}$$

$$t = \frac{22,85}{1,40} = 16,32$$

5. Uji Gain

Gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran dilakukan oleh guru. Berdasarkan perhitungan maka diperoleh data hasil uji gain sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Gain Siswa

Nama Siswa	Pre test	Post test	Pretest – Posttest	Skor Ideal (100-pretest)	N-Gain score	Kategori
MA	60	90	30	40	0,75	Tinggi
RI	60	80	20	40	0,5	Sedang
NA	60	80	20	40	0,5	Sedang
AF	60	80	20	40	0,5	Sedang
FA	60	80	20	40	0,5	Sedang
DRS	70	100	30	30	1	Tinggi

MSM	70	100	30	30	1	Tinggi
SQ	70	100	30	30	1	Tinggi
SPN	70	100	30	30	1	Tinggi
PS	70	100	30	30	1	Tinggi
RW	80	100	20	20	1	Tinggi
NM	80	100	20	20	1	Tinggi
MPD	80	100	20	20	1	Tinggi
ER	80	100	20	20	1	Tinggi
HK	80	100	20	20	1	Tinggi
R	70	90	20	30	0,67	Sedang
RA	70	90	20	30	0,67	Sedang
AS	70	90	20	30	0,67	Sedang
RA	70	90	20	30	0,67	Sedang
HZ	70	90	20	30	0,67	Sedang
RZ	60	80	20	40	0,5	Sedang
Jumlah	1460	1940	480	640	16,6	
Rata-rata					0,80	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbedaan yang dihasilkan melalui model pembelajaran *Talking Stick* terhadap Literasi Numerasi siswa. Dari perhitungan , diperoleh nilai N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79,04 yang dikategorikan tinggi. Hal ini adanya peningkatan pemahaman Literasi Numerasi siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model *Talking Stick* di SD Blang Kucak.

6. Menentukan harga t_{tabel}

Untuk pencarian harga t_{tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ dan $d.f= N-1 =21-1=20$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,72472$. Dengan demikian $t_{hitung} = 16,32 > t_{tabel} = 1,72472$ yang membuktikan

bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *talking stick* berpengaruh terhadap literasi numerasi bilangan cacah murid kelas IV SD Blang Kucak.

4.3. Pembahasan

Menambah pemahaman literasi numerasi dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Memiliki kemampuan literasi yang baik maka akan membantu dalam memahami sebuah informasi baik lisan maupun yang tertulis. Literasi numerasi juga menuntut peserta didik untuk mengenali matematika pada kehidupan sehari-hari melakukan penilaian dengan benar dan pengambilan keputusan yang tepat.

Hal ini sesuai dengan indikator literasi numerasi yang diukur peneliti yaitu:

1. Mampu menggunakan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar, disini peneliti menerapkan literasi numerasi soal cerita yang berisi angka atau simbol yang berkaitan dengan materi bilangan cacah kepada peserta didik kelas IV SD N Blang Kucak sehingga peserta didik mampu menyelesaikan soal yang berkaitan dengan simbol atau angka dengan baik.
2. Mampu menganalisis informasi dari berbagai bentuk tabel, bagan, dan sebagainya, peneliti memberikan contoh bagan, tabel atau gambar pada materi bilangan cacah dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik kelas IV sehingga peserta didik mampu menjawab dan memecahkan soal yang diberikan peneliti berbentuk tabel, bagan, atau gambar.
3. Mampu menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik kelas IV untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang

didapat pada materi pecahan ini. Kemudian peserta didik mampu membuat kesimpulan dengan baik.

Karena konsep dan pemahaman literasi numerasi pada peserta didik di SD N Blang Kucak rendah maka keterampilan berpikir kritis sangat penting dilakukan dalam pembelajaran terutama pembelajaran matematika. Jadi selama diterapkan kegiatan literasi numerasi di kelas Ddiharapkan dengan literasi numerasi ini peserta didik mampu melakukan proses belajar terus-menerus untuk memperkaya kemampuan matematisnya sehingga peserta didik mampu menguasai materi matematika dengan lebih baik. Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan faktor yang dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan soal matematika melalui literasi numerasi yaitu peneliti menerapkan pemahaman konsep dari materi bilangan cacah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dikarenakan cenderungnya peserta didik menghafal materi atau pun rumus.

Peneliti juga menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* saat menerapkan literasi numerasi, model ini juga diyakini mampu meningkatkan kesiapan peserta didik dalam membaca dan memahami materi pelajaran secara cepat sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Dalam hal tersebut dapat dilihat dikelas peserta didik sangat aktif saling bertukar pendapat dalam memecahkan soal matematika. Hasil penelitian ini memberikan sebuah gambaran bahwa semakin meningkat pemahaman peserta didik terhadap literasi numerasi maka semakin meningkat berpikir peserta didik dalam memahami konsep dan pemecahan soal serta meningkatkan nilai pelajarannya.

Hasil analisis data dapat dilihat dari tes kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* yaitu melaksanakan pretest pada kelas. Pre-test adalah tahap awal dalam penelitian eksperimen ini. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi bilangan cacah. Setelah melalui tahap uji validitas, reabilita, uji coba di SD dan melaksanakan pretest pada kelas. Eksperimen hasil pretest kemudian diolah dan dijadikan pedoman untuk melaksanakan tahap penelitian yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada murid. Hal ini dapat dilihat dari pre-test, nilai rata-rata hasil belajar siswa 69,5% dengan kategori yakni sangat rendah tidak terdapat yaitu 0%, kategori rendah terdapat 6 murid dengan persentase 28,6%, kategori sedang terdapat 10 murid dengan persentase 47,6%, kategori tinggi terdapat 5 murid persentase 23,8% dan sangat tinggi tidak terdapat dengan persentase 0%. Jadi dapat dilihat bahwa hanya ada 5 murid saja yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan kata lain hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* masih tergolong sangat rendah.

Selanjutnya, hasil rata-rata post-test adalah 92,38% jadi hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* mempunyai hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan sebelum penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick*. Selain itu, presentasi kategori hasil belajar Matematika murid juga meningkat yakni kategori sangat tinggi terdapat 16 murid dengan persentase 76,2%, kategori tinggi terdapat 5 murid dengan persentase 23,8%, kategori sedang tidak terdapat persentase 0%, kategori

rendah tidak terdapat persentase 0%. Dan kategori sangat rendah tidak terdapat persentase 0%.

Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t , dapat diketahui bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,72472. Dengan frekuensi (db) sebesar $21-1=20$, pada taraf signifikan 0.05% diperoleh sebesar $21-1=20$, pada taraf signifikan 0.05% diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,72472$. Oleh karena itu, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh dalam menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick*.

Dari perhitungan n-gain, diperoleh nilai N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79,04 yang dikategorikan tinggi. Hal ini adanya peningkatan pemahaman Literasi Numerasi siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model *Talking Stick* di SD Blang Kucak. Dilihat pada tabel N-gain bahwa terdapat 11 peserta didik yang termasuk kategori tinggi dan 10 peserta didik termasuk kategori sedang. N-Gain digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan dan hasil belajar kognitif peserta didik antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan ataupun tertekan ketika mengikuti proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan kepada siswa dimana pada awal kegiatan ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain dan bersifat acuh selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat di lihat dari

pertemuan pertama siswa tidak memperhatikan sebanyak 9 siswa, pertemuan pertama kedua dan ketiga hanya 2-3 siswa yang melakukan kegiatan lain dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan hanya sedikit siswa yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung tapi sejalan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* siswa yang mulai aktif menanggapi dan menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan guru serta mampu menjawab pertanyaan dari siswa lain sehingga murid lain ikut termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak lagi keluar masuk pada proses pembelajaran berlangsung. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki kualitas dan peran yang baik sehingga dihasilkan nilai yang sangat tinggi. Pada setiap pertemuan berlangsung aktivitas siswa sangat meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Winda noviasari (2018) dengan judul “Penggunaan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Bumi Rahayu Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini menyimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking Stick*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa pada Penerapan metode *Talking Stick* ditunjukkan dengan rata-rata aktivitas guru pada pretes sebesar 78% dan posttest sebesar 81%. Atau mengalami peningkatan sebesar 3%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa metode *Talking Stick* meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran MTK kelas VI SDN Bumi Rahayu. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada hasil pemahaman soal literasi numerasi pada mata pelajaran Matematika serta penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siswa Sekolah Dasar. Namun kedua penelitian memiliki perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan Winda noviasari dilakukan pada tahun 2018.

Persamaan penelitian yang relevan dan penelitian ini terdapat model pembelajaran yang sama yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *talking stick*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *talking stick* terhadap Literasi Numerasi materi Bilangan Cacah pada pembelajaran Matematika kelas IV SD Negeri Blang Kucak.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian dan analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian di atas bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran talking stick terhadap literasi numerasi materi bilangan cacah di SD Negeri Blang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.
2. Dari hasil perhitungan uji-t tersebut pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 20$ $db = 21 - 1 = 20$, maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 16,32 > t_{tabel} = 1,72472$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran talking stick terhadap literasi numerasi materi bilangan cacah di SD Negeri Blang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah
3. Dari perhitungan, diperoleh nilai N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,80 yang dikategorikan tinggi. Hal ini adanya peningkatan pemahaman Literasi Numerasi siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model *Talking Stick* di SD Blang Kucak. Berdasarkan data tersebut, maka dikatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap pemahaman Literasi Numerasi siswa kelas IV SDN Blang Kucak.

5.2. Saran

Beberapa hal yang dapat dijadikan saran setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan materi pelajaran, yang pertama-tama harus diperhatikan oleh seorang guru adalah memilih suatu model pengajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan karena dengan pemilihan model yang tepat dapat membantu siswa untuk meningkatkan semangat belajar.
2. Dari hasil penelitian yang diperoleh, model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Talking Stick* sebaiknya dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran di kelas IV SD Negeri Blang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.
3. Dalam hal belajar, sebaiknya guru harus lebih melatih siswa untuk pembelajaran berbasis literasi numerasi.
4. Diharapkan pada pihak sekolah agar memaksimalkan alat penunjang pembelajaran misalnya buku cetak dan alat tulis serta alat peraga yang akan membantu dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Deni Darmawan. (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abidin, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Batubara, H. Husein dan Ariani D. Noer. (2018). *Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miasi banjarmasin*. JPSD. 4 (1). (hlmn. 15-29)
- Ahmad, Susanto. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Haryono, didi. 2014. *Filsafat Matematika*. Bandung: Alfabeta
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihat, Asep dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: MultiPressindo
- Kharizmi, Muhammad. (2015). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. JUPENDAS, 2 (2), (halm. 11-21).
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013, Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Kusmariyatni, Nym. (2015). *Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol:2 No:1 Tahun 2014.
- Mahmud, M. R. & Pratiwi, I. M. (2019). *Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur*. KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika, 4(1): 69-88.

- Makmun Khairani. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubino Rubiyanto, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Qinant.
- Sanjaya, Wina.(2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV Afabeta. Cipta
- Suparman dkk. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Vol 3 No (1) halaman 293. FKIP Universitas Khairun.
- Susanto Ahmad (2016) *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Prena Media Group.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono, sony. (2013). *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta: Penerbit Buku Akuntansi